MAKNA MIZMAR TERKAIT HADIS MELAGUKAN AL-QUR'AN (Studi Ma'ani al-Hadis)

Yaumil Fajra[1], Ilham Musthafa[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : yaumilfajra6@gmail.com[1], ilhammustafa@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan kepada hadis Nabi saw tentang lafaz mizmar dalam melagukan Al-Qur'an. Mizmar merupakan bahasa Arab yang berarti seruling, namun kata mizmar akan berubah makna jikalau diumpamakan ke dalam suara seseorang tatkala membaca sesuatu, seperti halnya dengan hadis terkait melagukan Al-Qur'an, dalam hadis Rasulullah saw, memakai kata mizmar untuk menyanjung suara Abu Musa Al-Asy'ari tatkala membaca Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini juga mencari tahu kualitas riwayat serta pemahaman mengenai makna kata mizmar yang Rasulullah saw ungkapan kepada Abu Musa tatkala ia membaca Al-Qur'an. Sehingga nantinya bisa mendatangkan manfaat dan pemahaman dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (library research) yakni yang bersifat perpustakaan, dengan menggunakan metode ma'ani (kajian pemahaman hadis). Untuk mengolah data ini maka penulisa menggumpulkan hadis-hadis yang setema kemudian dicari matan hadis menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Hadis, kemudian hadis tersebut di takhrij dan dicari bagaimana kualitas hadis tersebut dengan menggunakan metode ma'ani al-hadis, setalah itu dilihat bagaimana pemahaman mengenai hadis tersebut baik dari makna tersurat maupun tersirat menggunakan kitab-kitab syarahan hadis. Hasil penelitian ini adalah: 1) Lafaz mizmar dimaknai dengan tahsin as-shout (memperindah suara), lafaz mizmar juga dimaknai oleh para ulama dengan taghanna yang bermakna talhin dan tarannum yaitu melagukan bacaan. Kemudian juga lafaz mizmar dimaknai dengan taghanna yang berarti membaca Al-Qur'an dengan jahr (megeraskan bacaan). 2) Hadis dengan lafaz mizmar ditemukan sebanyak 19 buah di dalam kitab al¬-Mu'jam Al-Mufahras, 17 hadis mengenai pujian Rasulullah saw, kepada Abu Musa dan 2 hadis berisikan tentang larangan melagukan Al-Qur'an, dan setelah diteliti, maka semua hadis tesebut merupakan hadis shahih, kecuali 2 Hadis yang berisikan tentang larangan melagukan Al-Qur'an. 3) Diantara ulama ada yang melarang melagukan Al-Qur'an ada juga yang membolehkan. 4) Syarat bolehnya melagukan Al-Qur'an diantaranya adalah mematuhi kaidah tajwid dan adab-adab nya.

Kata Kunci : *Mizmar, Melagukan, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan abadi, yang mana mukjizat tersebut diberikan kepada Nabi yang paling mulia, Nabi Muhammad saw, mukjizat yang masih kekal dan abadi bahkan hingga saat ini, orang-orang beriman masih merasakan keabadian mukjizat tersebut. Berbeda dengan mukjizat nabi-nabi terdahulu, maupun mukjizat Nabi Muhammad saw yang lain, yang terbatas oleh ruang dan waktu, hanya terjadi pada suatu kaum dan zaman tertentu yang mana fisik dari mukjizat tersebut sudah tidak bisa dilihat maupun dirasakan lagi, berbeda dengan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat yang masih dapat disaksikan hingga saat ini olah manusia, bahkan Allah Swt, sendiri yang menyatakan melalui *kalam*-Nya akan keabadian dari Al-Qur'an (Yanggo, 2016).

Al-Qur'an mempunyai susunan yang indah tiada tandingannya, karena tinggi dari sisi kebahasaan atau *kebalaghah*-annya. Al-Qur'an merupakan mukjizat dan bacaan yang mulia, yang juga menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Allah Swt memerintahkan untuk membacanya dengan *tartil* yaitu dengan bacaan perlahan dengan bacaan yang bagus dan indah (Mursyid, 2021).

Allah Swt, berfirman dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

Artinya : "*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil*". (Q.S. Al-Muzammil : 4).

Adapun pengertian *tartil* menurut ulama, di antaranya adalah :

1. Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan *tartil* adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan (tidak cepat), dikarenkan dengan demikian akan membuat pembaca menjadi lebih memahami Al-Qur'an dan mentadaburinya dan membaca Al-Qur'an dengan perlahan serta menerapkan ilmu tajwid, maka bacaan tersebut akan terdengar nyaman di telinga pembaca maupun pendengarnya.
2. Ali bin Abi Thalib ra, *tartil* adalah memperindah atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum *ibtida'* dan *waqaf* (Mahdali, 2020).
3. Ash'ad Humam, *tartil* adalah memperindah bacaan Al-Qur'an dengan perlahan, jelas, teratur, dan menerapkan hukum tajwidnya (Humam, 2005).

Membaca Al-Qur'an juga disebut dengan *tilawah*, pada umumnya kata *tilawah* sendiri sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. *Tilawah* secara etimologi merupakan bentuk *masdar* asal kata (تلا) yang memiliki makna تلا، تلى yang berarti mengikuti. Kata *Tilawah* merupakan bentuk *masdar* dari تلا، يتلو، تلاوة yang artinya membaca. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia *tilawah* artinya membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah. Dalam kamus al-Munawir kata التلاوة dan القراءة yang memiliki arti yang sama yaitu "Bacaan" (Munawwir, 2007).

Rasulullah saw menganjurkan untuk memperindah *tilawah* Al-Qur'an. Sebagimana Rasulullah saw, bersabda :

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُم

Artinya : "*Dari al-Bara` bin 'Azib Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian.*". (HR. Abu Daud).

Dalam hadis Nabi saw diatas, memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah, namun pada riwayat yang lain, beliau juga mejelaskan dengan menggunakan lafaz *taghanna* (melagukan), sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ وَزَادَ غَيْرُهُ يَجْهَرُ بِهِ .البخاري ٦٩٧٣

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij Telah mengabarkan kepada kami Ibn Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an, "sementara yang lain menambahkan, 'dan mengeraskannya".*

Sebagian ulama mengatakan, makna "*Siapa yang tidak yataghanna bi Al-Qur'ân*" adalah yang tidak memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Para ulama juga mengatakan dianjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an dan membacanya dengan urut, selama bacaan tidak keluar dari ketentuan cara baca yang benar. Jika berlebihan dan sampai menambah huruf atau menyembunyikan sebagian huruf, maka itu dilarang dan hukumnya haram. Maka dalam melagukan Al-Qur'an tidak boleh sampai merusak bacaan atau hukum tajwid.

Selain menggunakan lafaz *taghanna*, Nabi saw, dalam sebuah riwayat, memperbagus suara ataupun melagukan Al-Qur'an juga diumpamakan dengan kata *mizmar* (seruling), untuk mengungkapkan keindahan suara seorang tatkala membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalam suatu riwayat bahwasannya Rasulullah saw, memuji suara Abu Musa Al-Asy'ari ibarat serulingnya Nabi Dawud as, sebagaimana dalam hadis :

حدثنا محمد بن خلف أبو بكر حدثنا أبو يحيى الحماني حدثنا بريد بن عبد الله بن أبي بردة عن جده أبي بردة عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال له يا أبا موسى لقد أوتيت مزمارا من مزامير آل داود

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Muhammd bin Khalaf Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Al Himmani Telah menceritakan kepada kami Buraid bin Abdulla bin Abu Burdah dari kakeknya, Abu Burdah dari Abu Musa radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda kepadanya: "Wahai Abu Musa, sesungguhnya kamu telah diberi Mizmar (seruling) dari seruling-serulingnya keluarga Dawud".* (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut, Nabi saw, menyebutkan lafaz "*Mazamir ali Dawud*" (seruling keluarga Dawud), pada lafaz ini Imam Ibn Hajar menjelaskan bahwasannya yang dimaksud *mizmar* adalah sebuah perumpamaan kepada Abu Musa Al-Asy'ari, dikarenakan suaranya yang indah, sehingga suara Abu Musa diumpamakan oleh Rasulullah saw, seperti seruling Nabi Dawud as, dan hadis ini juga menjelaskan bahwasannnya membaca Al-Qur'an dengan lagu ataupun suara yang indah di perbolehkan oleh Rasulullah saw.

Penggunaan lafaz *mazamir* dalam hadis tersebut berisi tentang pujian mengenai keindahan suara Abu Musa Al-Asy'ari, seolah Rasulullah saw, memberikan anjuran untuk memperindah bacaan Al-Qur'an, Namun di sisi lain, juga terdapat dalam beberapa riwayat yang menggunakan kata *mazamar,* akan tetapi konteks dari riwayat hadis tersebut tidak menunjujakn akan kebolehan melagukan bacaan Al-Qur'an, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

حدثنا وكيع قال حدثنا النهاس بن قهم أبو الخطاب عن شداد أبي عمار الشامي قال قال عوف بن مالكيا طاعون خذني إليك قال فقالوا أليس قد سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما عمر المسلم كان خيرا له قال بلى ولكني أخاف ستا إمارة السفهاء وبيع الحكم وكثرة الشرط وقطيعة الرحم ونشئا ينشئون يتخذون القرآن مزامير وسفك الدم

Artinya: "*Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata: Telah menceritakan kepada kami An Nahhas bin Qahm Abu Al Khaththab dari Syaddad Abu 'Ammar Asy Syami berkata: Berkata 'Auf bin Malik: Hai tha'un, seranglah aku. Berkata Syaddad: Mereka berkata: Bukankah kau pernah mendengar Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesuatu yang dimakmurkan oleh orang muslim itu lebih baik baginya." Berkata 'Auf: Benar, tapi aku takut akan enam hal: kepemimpinan orang-orang bodoh, menjual hukum, banyaknya penjagaan, memutus tali silaturrahim, generasi yang tumbuh dengan menjadikan Al-Qur`an sebagai seruling dan penumpahan darah.*". (HR. Ahmad).

Masih dalam konteks lafaz *mizmar / mazamir*, dalam riwayat dan redaksi hadis yang berbeda, menjelaskan bahwasannya, adapun lafaz *mazamir* di dalam konteks hadis ini adalah mengenai larangan melagukan Al-Qur'an, dikarenakan ada yang berpendapat dengan Q.S. Al-Anfal ayat 8, yang menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang beriman ketika dibacakan Al-Qur'an, hati mereka bergetar, iman pun bertambah, dan air mata bercucuran. Allah berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۚ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*". (Q.S. Al-Anfal : 8).

Berdasarkan ayat ini, menurut sebagian ulama yang tidak setuju membaca Al-Qur'an dengan cara melagukannya, menyatakan bahwa bacaan Al-Qur`an dengan lagu akan melalaikan pendengarnya dari rasa khusyuk, dan menjauhkan dari pelajaran yang seharusnya dapat dipetik, dalam perkara ini juga, terkait tidak bolehnya melagukan Al-Qur'an dinyatakan oleh para ulama dikalangan Madzhab Malikiyyah, dan juga dinyatakan oleh Ibn Rusyd akan larangan melagukan Al-Qur'an dengan nada bernyanyi, karena pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan untuk mengambil pelajaran dan hikmah, dan jikalau dibaca dengan cara dinyanyikan maka ditakutkan akan kehilangan rasa khusyuk dari pembaca maupun dari pendengar dan meninggalkan pelajaran dan hikmah yang ada di dalamnya (Ya'qub, 2021).

Dari polemik mengenai lafaz *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an tersebut, penulis menjadi tertarik untuk membahas fenomena yang terjadi terkait hadis melagukan Al-Qur'an, terutama pada persoalan lafaz *mizmar*, yang mana lafaz tersebut digunakan dalam mengungkapkan mengenai cara baca Al-Qur'an, terkhusus dalam persoalan membaca Al-Qur'an menggunakan lagu ataupun sebaliknya, dan juga mengenai lafaz *mizmar* tesebut para ulama memiliki penafsiran dan pandangan yang berbeda-beda, terutama dalam persoalan terkait melagukan Al-Qur'an, Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai hal ini dengan membahas tentang bagaimana hadis terkait melagukan Al-Qur'an terkhusus pada penggunaan lafaz *mizmar*, dan juga akan mengulas pemahaman dari hadis tersebut.

METODE

Penelitian pada pembahasan makna mizmar terkait hadis melagukan Al-Qur'an ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research, yaitu sumber datanya berasal dari kitab, buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang terkait dengan judul secara langsung (Sarwono, 2016). Artinya penggalian data dengan membaca dan meneliti (literatur) bahan-bahan yang telah tertulis pada kitab, buku, jurnal dan sumber-sumber data ini dilakukan terhadap kitab-kitab/ buku-buku terkait studi hadis baik yang dilakukan oleh muhaddisin maupun ulama ahli ushul fiqh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode ma'ni al-hadis yaitu mengkaji tentang cara memahami hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek atau secara umumnya yaitu suatu ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi saw sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksudnya secara tepat dan proposional (Mustaqim, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan . Hal ini cara menganalisis hadis-hadis yang membahas masalah *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an. Dalam penelusuran hadis-hadis terkait, di sini penulis menggunakan metode *takhrij al-hadis* melalui pencarian dari hadis setema, berikut penjelasannya.

Hadis-Hadis Rasulullah Terkait Lafaz *Mizmar* dalam Melagukan Al-Qur'an

Dalam proses pencarian hadis ini, mulai dengan menetapkan topik (*Ma'ani*). Pada bagian bab ini, langkah pertama yang akan penulis lakukan yaitu, memaparkan beberapa hadis yang setema melalui perawi yang berbeda-beda yang dipahami oleh para ulama serta dijadikan hujjah mengenai penggunaan lafaz *mizmar* ataupun *mazamir* dalam melagukan Al-Qur'an, kegiatan selanjutnya penulis memaparkan syarah dari beberapa hadis tersebut, dan langkah terakhir yang akan penulis lakukan yaitu analisis kesimpulan yang dipahami peneliti.

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan *mizmar* terkait melagukan Al-Qur'an, penulis menelusuri hadis dari kitab Mu'jam Al-Mufahras melalui kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras, maka penulis menemui asal kata dari مزمار/مزامير, adalah زمر lalu penulis menemukan di dalam potongan hadis :

يا ابا موسى لقد أوتيت مزمارا من مزامير ال داود

Lalu penulis menemukan di dalam potongan hadis terkait hadis-hadis lafaz *mazamir* dalam melagukan Al-Qur'an, melalui kitab Mu'jam Al-Mufahras sebanyak 17 hadis. Salah satunya hadis riwayat Imam Bukhari, yaitu :

حدثنا محمد بن خلف أبو بكر حدثنا أبو يحيى الحماني حدثنا بريد بن عبد الله بن أبي بردة عن جده أبي بردة عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال له يا أبا موسى لقد أوتيت مزمارا من مزامير آل داود

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Muhammd bin Khalaf Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Al Himmani Telah menceritakan kepada kami Buraid bin Abdulla bin Abu Burdah dari kakeknya, Abu Burdah dari Abu Musa radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda kepadanya: "Wahai Abu Musa, sesungguhnya kamu telah diberi Mizmar (seruling) dari seruling-serulingnya keluarga Dawud"* (Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, 2002).

Sedangkan 2 hadis dengan Lafaz :

ونشئا يتخذون القرآن مزامير

Kedua hadis tersebut terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal, salah satunya yaitu :

عن زاذان أبي عمر عن عليم قال كنا جلوسا على سطح معنا رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال يزيد لا أعلمه إلا عبسا الغفاري والناس يخوضون في الطاعون فقال عبس يا طاعون خذني ثلاثا يقولها فقال له عليم لم تقول هذا ألم يقل رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يتمنى أحدكم الموت فإنه عند انقطاع عمله لا يرد فيستعتب فقال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول بادروا بالموت ستا إمرة السفهاء وكثرة الشرط وبيع الحكم واستخفافا بالدم وقطيعة الرحم ونشئا يتخذون القرآن مزامير يقدمونه يغنيهم وإن كان أقل منهم فقها

Artinya: *"Dari 'Ulaim berkata: kami duduk di atas atap beserta seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yazid berkata: saya tidak mengetahuinya kecuali 'Abbas Al Giffary, manusia pada saat itu sedang terkena wabah penyakit thaun. 'Abbas berkata: "Wahai Penyakit Thaun, ambillah aku", dia mengulangnya sampai tiga kali. Lalu 'Ulaim berkata kepadanya, "Mengapa engkau ucapkan perkataan semacam itu! Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kalian berangan-angan untuk mati karena ketika itu amal diputus dan tidak dapat dikembalikan, sehingga dia binasa." lalu dia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bersegeralah kalian menemui ajal kalian apabila sudah terdapat enam hal, yaitu: adanya pemimpin yang bodoh, banyaknya antek-antek penguasa, hukum diperjualbelikan, darah tertumpah dengan mudah, saling memotong tali silaturrahmi, dan keturunan yang menjadikan Al-Qur'an bagaikan seruling, mereka dahulukan siapa saja yang bisa menyanyikannya walaupun dia adalah orang yang tidak mengerti persoalan agama"* (Hambal, 2010).

Kualitas hadis-hadis *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian tahrij hadis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya semua hadis mengenai lafaz *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an tergolong kepada hadis-hadis *shahih*, kecuali pada riwayat Imam Ahmad dengan lafaz ونشئا يتخذون القرآن مزامير yang menunjukkan kepada larangan melagukan Al-Qur'an, dan kedua hadis ini tergolong kepada hadis *dha'if*.

Pemahaman Hadis Rasulullah Terkait Lafaz Mizmar dalam Melagukan Al-Qur'an

a. Pemahaman Tekstual Hadis

Pada pemahaman tekstual ini, daintara pemahaman tekstual yang penulis terapkan adalah analisis kebahasaan, analisis kaidah ushul fiqh, dan analisis ta'wil hadis.

1) Analisis kebahasaan

Lafaz مزمار (seruling), Ibn Manzhur dalam kitab Lisan Al-Arab, menjelaskan bahwasannya lafaz *mizmar* memiliki asal kata yaitu زَمَرَ – يَزمِرُ يزمُر dan *mashdar* nya yaitu زمرا – زميرا – زمرانا – yang memiliki arti menyanyi dengan alat music yang terbuat dari rotan atau kayu (seruling). Adapun dengan kalimat :

مزامير داود عليه السلام

Lafaz مزامير yang dimaksud adalah nyanyian Nabi Dawud as, tatkala membaca Zabur dan tatkala dia memanjatkan do'a kepada Allah Swt. Dalam riwayat lain Rasulullah saw, suatu ketika juga menggunakan perumpamaan *mizmar,* tatkala mendengar Abu Musa Al-Asy'ari membaca Al-Qur'an :

حديث ابي موسى : سمعه النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ، فقال : لقد اعطيت مزمار من مزامير ال داود عليه السلام

Para ulama mengatakan bahwa, kata مزمار (seruling) di sini memiliki makna suara yang indah. Menurut asalnya, kata الزمر diartikan dengan الغناء (nyanyian) (An-Nawawi, 2016).

Lafaz *mizmar* dalam bahasa Arab adalah ungkapan bagi seseorang yang memiliki suara yang merdu (indah), suara yang indah tersebut kemudian diibaratkan seperti suara Nabi Dawud as, dan suara indah tersebut merupakan anugrah dari Allah swt, sebagaimana dikisahkan dalam suatu riwayat, bahwasanya Nabi Dawud as, memiliki suara yang sangat indah, bahkan membuat burung-burung dan gunung-gunung ditundukkan oleh keindahan suaranya tersebut.

2) Analisis kaidah ushul fiqh

Analisis kaedah ushul pada lafaz مزمار atau مزامير yang memiliki arti "Sruling", lafaz مزمار sendiri secara *zahir* merupakan kata yang mengandung makna '*am* (umum), yang mana kata *mizmar* memiliki makana yang luas, jikalau hadis nabi tersebut diartikan dengan makna

"Seruling", maka tentu ini bertolak belakang dengan hadis Nabi yang lainnya, yang melarang memainkan seruling, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

صوتان ملعونان في الدنيا و الاخرة : مزامير عند نعمة و رنة عند مصيبة

Artinya : *"Dua suara yang dilaknat di dunia dan akhirat, yaitu : seruling tatkala mendapat nikmat dan lonceng tatkala ada musibah*" (As-Shadiqi, 2018).

Hadis diatas, berbicara mengenai larangan *mizmar* yang bermakna "Seruling"*,* kaidah fiqih menyebutkan الاصل في النهي للتحريم (Asal pada suatu larangan bermakna haram), (Abdul Hamid Hakim, tt). Maka haram hukumnya memainkan seruling, jikalau ditinjau berdasarkan keidah fiqih tersebut. Berbeda dengan makna lafaz *mizmar* ataupun *mazamir* pada hadis Rasulullah saw, kepada Abu Musa, yaitu :

لقد أوتي هذا من مزامير آل داود

Lafaz *mizmar* yang dimaksud dalam hadis Nabi saw, kepada Abu Musa tersebut, memiliki makna تحسين الصوت بالقران (memperindah suara tatkala membaca Al-Qur'an) (Al-Atsqalani, 2010).

Hadis Rasulullah saw tersebut, merupakan ungkapan pujian beliau kepada Abu Musa Al-Asy'ari dengan menggunakan perumpamaan *mizmar,* disebabkan suarannya yang indah, maka dengan adanya pujian tersebut, hadis ini tergolong kepada hadis yang bersifat *taqrir* dari Nabi saw, yaitu Nabi saw, membenarkan dan memuji perbuatan Abu Musa tatkala ia melagukan bacaan Al-Qur'an, di dalam hadis tersebut, tidak ada perkataan Nabi saw, yang mengindikasikan larangan, dengan demikian berlaku kaidah fiqih الاصل في الشيئ الإباحة (Asal pada segala sesuatu adalah boleh, hinga datang dalil yang mengharamkannya) (Muri', 2021).

Tatkala Abu Musa melagukan Al-Qur'an, Rasulullah saw tidak melarang perbuatan tersebut, bahkan Nabi saw, memuji suara Abu Musa Al-Asy'ari, dalam hal ini berlaku kaedah fiqih, yaitu :

الرضى بالشيء رضى بما يتوله منه

Artinya : *"Ridha terhadap sesuatu perkara, maka ridha pula dengan dampak dari perkara tersebut"* (Hakim, 2010).

Pujian Rasulullah saw, kepada Abu Musa dengan lafaz *mizmar* tersebut, bermakna kebolehan atas prilaku Abu Musa saat melagukan Al-Qur'an, berlandaskan hadis ini, para ulama menganjurkan untuk memperbagus suara dalam membaca Al-Qur'an, namun hadis tersebut merupakan hadis yang bersifat *muqayad*, dikarenakan dalam membaca Al-Qur'an, tetap harus mematuhi hukum-hukum tajwid, Rasulullah saw, bersabda :

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيم

Artinya : *"Anas ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi saw?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau panjang." Lalu ia pun membaca: "bismillaahirrahmaanirrahiim". Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'bismillah' dan juga memanjangkan bacaan 'arrahmaan' serta bacaan 'arrahiim*" (Al-Bukhari, 1993).

Berdasarkan hadis diatas, para ulama berpendapat, bahwasannya membaca Al-Qur'an harus menggunakan tajwid, dikarenakan membaca Al-Qur'an tanpa tajwid akan merusak maknannya, kaidah ushul mengatakan :

ما لا يتم الواجب الا به فهو الواجب

Artinya : "*Perkara yang wajib tidak sempurna kecuali dengan sesuatu perkara itu, maka sesuatu itu wajb hukumnya"* (Hakim, 2010).

Dapat disimpulkan, bahwasannya makna *mizmar* yang bermakna *tahsin as-shout*, menunjukan bahwasannya Rasulullah saw, membolehkan perbuatan tersebut, karna mustahil Rasulullah saw, membiarkan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam syari'at Islam. *Tahsin as-shout* bermakna membaca Al- Qur'an terikat dengan hukum-hukum dan cara bacanya, sebagaimana imam Nawawi mengatakan, seluruh ulama sepakat bahwasannya lafaz *mizmar* dalam hadis Rasulullah saw, bermakna *tahsin as-shout*, yang mana merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an.

3) Analisis *ta'wil* hadis

Para ulama memiliki ragam pen-*ta'wil*-an dalam memaknai lafaz *mizmar*, diantaranya yaitu :

a) Ibn Uyaynah mengatakan, bahwasanya yang dimaksud dengan *mizmar* dalam hadis tersebut adalah تحسين الصوت (memperindah suara), dan juga hadis *mizmar* ini, dikuatkan oleh hadis *taghanna,* sedangkan lafaz *taghanna* dimaknai dengan يجهر به (membaca dengan *jahar*/suara yang lantang).
b) Al-Halimi mengatakan, bahwasanya lafaz *mizmar* juga mempunyai makna *taghanna*, sebagaimana orang Arab mengatakan perkataan فلان يتغن بكذا (Fulan *yataghanna* seperti demikian), maka makna lafaz *yataghanna* pada kalimat tersebut adalah يجهر به (menjaharkan bacaan) (Al-Bukhari, 1993).

Pernyataan tersebut berdasarkan kepada hadis Nabi saw, yaitu :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس منا من لم يتغن بالقرآن وزاد غيره يجهر به

Artinya : "*Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al Qur'an,". sementara yang lain menambahkan, 'dan mengeraskannya".* (HR. Bukhari).

c) Abu 'Ashim, banyak diantara para ulama yang men-*ta'wil*-kan lafaz *mizmar* dengan makna يحسن به صوته جاهرا به مترنما (membaguskan suara tatkala membaca Al-Quran, membaca dengan jahar dan dengan lagu/irama) (Al-Atsqalani, 2010).

Pendapat Abu 'Ashim sama seperti pendapat Ibn Uyaynah dan Al-Halimi, namun Abu 'Ashim menambahkan makna *mizmar* dengan مترنما (melagukan).

d) Ibn Hajar berkata, lafaz *mizmar,* bukan hanya sekedar memperindah suara dan men-*jahar*-kan bacaan Al-Qur'an, namun makna *mizmar* juga memiliki makna حزينا (membaca Al-Qur'an dengan sedih), sebagaimana perkataannya :

حسن به الصوت حزينا جاهرا رنم و استغني عن كتب الاولى

Artinya : "(*Makna mizmar) adalah membaguskan suara tatkala membaca Al-Qur'an, membaca dengan hazin, jahr, dilagukan, serta merasa cukup sebagaimana kitab-kitab sebelumnya*".

e) Abu Ubaid mengatakan bahwasanya, hadis *mizmar* maksudnya adalah membaca dengan sendu dan jiwa yang bergetar (An-Nawawi, 2016).

Berdasarkan kepada hadis Rasulullah saw, yaitu :

إن هذا القرآن نزل بحزن فإذا قرأتموه فابكوا فإن لم تبكوا فتباكوا وتغنوا به فمن لم يتغن به فليس منا

Artinya : "*Sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan kesedihan, jika kalian membacanya maka bacalah dengan menangis, jika kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah untuk menangis. Dan lagukanlah dalam membaca (Al-Qur'an), barangsiapa tidak melagukannya maka ia bukan dari golongan kami* (Al-Qazwaini, 2010)".

b. Analisis Kontekstual Hadis

Diantara analisis yang penulis pakai dalam kontekstual hadis adalah, *asbab al-wurud al-hadis* dan pemahaman hadis dengan Al-Qur'an.

1) Asbab al-wurud al-hadis

a) Al-Bukhari, Kitab : فضائل القران di bab حسن الصوت بالقراءة للقرآن No : 5048.

حدثنا محمد بن خلف أبو بكر حدثنا أبو يحيى الحماني حدثنا بريد بن عبد الله بن أبي بردة عن جده أبي بردة عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال له يا أبا موسى لقد أوتيت مزمارا من مزامير آل داود

Sebab bermulanya hadis di atas yaitu dari sahabat yang bernama Abdullah bin Qais atau Abu Musa Al-Asy'ari, ia merupakan salah seorang dari sahabat Rasulullah saw, yang terkenal dengan suaranya yang indah, Abu Musa kerap mendapatkan pujian dari Nabi saw, keindahan suara Abu Musa dikisahkan dalam riwayat ini, tatkala Abu Musa sedang mengerjakan salat malam, kemudian istri-istri Nabi saw, mendengarkan bacaannya yang merdu, maka mereka (istri-istri Nabi) berdiri untuk mendengarkan bacaan Abu Musa. Ketika pagi hari, Nabi saw, menyampaikan kepada Abu Musa perihal kejadian semalam, dan Abu Musa berkata, :"*Sekiranya aku tahu, niscaya aku akan lebih memperbagus lagi untuk mereka*" (Al-Atsqalani, 2010).

b) Sunan Ibn Majah, kitab إقامة الصلاة والسنة فيها bab في حسن الصوت بالقرآن no : 1341, yaitu :

حدثنا محمد بن يحيى حدثنا يزيد بن هارون أنبأنا محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم المسجد فسمع قراءة رجل فقال من هذا فقيل عبد الله بن قيس فقال لقد أوتي هذا من مزامير آل داود

Hadis diatas juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Ahmad, hadis menceritakan mengenai suara Abu Musa Al-Asy'ari, namun dengan kejadian yang berbeda, yaitu tatkala Rasulullah *saw*, masuk ke dalam masjid, beliau mendengar bacaan Al-Qur'an seorang laki-laki. Nabi saw, bertanya: "*Siapa ini*?" dikatakan, "*Dia adalah Abdullah bin Qais*. Nabi saw, bersabda: "*Orang ini telah diberi seruling dari seruling keluarga Dawud*" (Al-Qazwaini, 2010).

c) Musnad Ahmad bin Hambal, Kitab مسند الانصار باقي pada bab حديث بريدة الاسلمي رضي الله عنه Hadis no : 22952

Asbab al-wurud hadis, dikisahkan langsung dalam riwayat ini yaitu:

حدثنا عثمان بن عمر أخبرنا مالك عن ابن بريدة عن أبيه قال خرج بريدة عشاء فلقيه النبي صلى الله عليه وسلم فأخذ بيده فأدخله المسجد فإذا صوت رجل يقرأ فقال النبي صلى الله عليه وسلم تراه مرائيا فأسكت بريدة فإذا رجل يدعو فقال اللهم إني أسألك بأني أشهد أنك أنت الله الذي لا إله إلا أنت الأحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد فقال النبي صلى الله عليه وسلم والذي نفس محمد بيده لقد سأل الله باسمه الأعظم الذي إذا سئل به أعطى وإذا دعي به أجاب قال فلما كان من القابلة خرج بريدة عشاء فلقيه النبي صلى الله عليه وسلم فأخذ بيده فأدخله المسجد فإذا صوت الرجل يقرأ فقال النبي صلى الله عليه وسلم أتقوله مراء فقال بريدة أتقوله مراء يا رسول الله فقال النبي صلى الله عليه وسلم لا بل مؤمن منيب لا بل مؤمن منيب فإذا الأشعري يقرأ بصوت له في جانب المسجد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الأشعري أو إن عبد الله بن قيس أعطي مزمارا من مزامير داود فقلت ألا أخبره يا رسول الله قال بلى فأخبره فأخبرته فقال أنت لي صديق أخبرتني عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بحديث

Dalam riwayat ini, dikisahkan tatkala seorang sahabat yang bernama Buraidah keluar pada suatu malam kemudian Nabi saw, berpapasan dengannya, beliau meraih tangannya kemudian dibawa masuk ke masjid, tiba-tiba ada suara seseorang membaca Al-Qur'an. Nabi saw, bersabda: "*Ia terlihat melakukan karena riya*'". Suara itu membuat Buraidah diam kemudian ada seseorang berdoa: "*Ya Allah! aku meminta Mu, aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah yang tidak ada Ilah lain selain-Mu, Engkau Maha Esa dan tempat bergantung yang tidak melahirkan, tidak dilahirkan dan tidak ada satu sekutu pun bagi-Nya.* Nabi saw, bersabda: "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, ia meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung yang bila diminta dengannya pasti Ia akan memberi bila diseru dengannya pasti akan dikabulkan".* Kemudian, Pada malam berikutnya Buraidah keluar kemudian Nabi saw,

berpapasan dengannya, beliau meraih tangannya kemudian dibawa masuk ke masjid, tiba-tiba ada suara seseorang membaca Al-Quran. Nabi saw, bersabda: "*Apakah kau mengatakannya berbuat riya"*?, Buraidah berkata: "*Apakah baginda mengatakannya berbuat riya' wahai Rasulullah*?", Rasulullah saw, bersabda: "*Tidak, tapi ia adalah seorang mu'min yang bertaubat, tidak, tapi ia adalah seorang mu'min yang bertaubat".* Ternyata dia adalah Al-Asy'ari yang tengah membaca Al-Qur'an di sudut masjid, lalu Rasulullah saw, bersabda : "*Al-Asy'ari (Abdullah bin Qais) diberi satu dari sekian seruling Dawud*". Aku berkata: *"Bolehkah aku memberitahukan padanya?".* Rasulullah saw, bersabda: "*Ya, beritahukan padanya.*" Lalu aku memberitahunya. Kemudian Al-Asy'ari berkata: "*Engkau adalah temanku, engkau telah memberitahuku suatu hadis dari Rasulullah saw*" (Hambal, 2010).

Dapat disimpulkan, sebab adanya hadis *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an dikarenakan Rasulullah saw, memuji bacaan Abu Musa Al-Asy'ari seumpama seruling diantara seruling Nabi Dawud as, dan Abu Musa merupakan seorang sahabat yang memiliki suara yang merdu, dalam riwayat diceritakan, ada beberapa kejadian yang melatar belakangi hadis Rasulullah saw ini, dan semua hadis *mizmar* terkait pujian Rasulullah saw ini, hanya ditujukan kepada Abu Musa Al-Asy'ari saja.

2) Analisis hadis dengan Al-Qur'an

Dalam hadis *mizmar* terkait melagukan Al-Qur'an, Rasulullah saw, memuji seorang sahabat yang bernama Abu Musa Al-Asy'ari, dikarenakan keindahan suaranya tatkala membaca Al-Qur'an, sebagimana dalam hadis :

يا ابا موسى لقد اوتيت مزمارا من مزامير ال داود

Mengenai lafaz *mizmar,* Al-Qadhi berkata, bahwasannya para ulama sepakat untuk membaguskan suara di saat membaca Al-Qur'an, serta membacanya dengan *tartil* (An-Nawawi, 2016).

Allah Swt, dalam surat Al-Muzammil ayat 4, yaitu:

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

Artinya *: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil". (Q.S. Al-Muzammil : 4).*

Ibn Katsir mengatakan bahwasannya, ayat tersebut menjelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, sedangkan *tartil* adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menempatkan hak-hak dari setiap huruf yang dibaca, dan tidak membacanya dengan bacaan *hadzramah,* yaitu bacaan yang terlalu cepat tanpa menghiraukan hukum tajwid (Muslim, 2022). Namun Al-Qur'an harus dibaca dengan penuh penghayatan, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat Shad ayat 29, yaitu (Katsir, 1999) :

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِه وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya *:"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat Pelajaran".* (Q.S. Shad : 29).

Adapun makna dari lafaz مزمارا من مزامير ال داود (*mizmar* diantara *mazamir* keluarga Dawud), Ibn Hajar menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan lafaz مزمارا من مزامير ال داود tersebut adalah, suatu perumpamaan dari Rasulullah saw, kepada Abu Musa, dikarenakan ia memiliki suara yang indah, yang mana suara tersebut merupakan anugrah dari Allah Swt kepada nya, sebagimana Allah swt, menganugrahkan suara indah tersebut kepada Nabi Dawud as, dan Allah Swt, memuji Nabi Dawud as, dikarenakan suaranya yang indah, sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam surat Saba' ayat 10, yaitu :

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ مِنَّا فَضْلًاۗ يٰجِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَه وَالطَّيْرَۚ وَاَلَنَّا لَهُ الْحَدِيْدَۙ

Artinya : "*Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!" Kami telah melunakkan besi untuknya.* (Q.S. Saba' : 10)

Ibn Katsir berkata, firman Allah Swt tersebut, memberitahukan tentang nikmat yang Ia berikan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya Dawud as, Allah telah memberikannya banyak sekali anugrah, diantara anugrah tersebut adalah, menjadikan Dawud as, sebagai seorang nabi, memberikannya kerajaan beserta bala tentara yang banyak, dan Allah Swt juga menganugrahkan kepada nya suara yang indah, suara yang apabila Dawud as, bertasbih memuji Allah Swt, maka gunung-gunung pun ikut bertasbih bersama Daud as (As-Shadiqi, 2018).

Hal ini dikisahkan dalam firman-Nya surat Shad ayat 18 sampai 19, yaitu :

إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi".* (Q.S. Shad : 18).

وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ

Artinya : "*dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah".* (Q.S. Shad : 19).

Lafaz *mizmar* tersebut merupakan perumpamaan dari Rasulullah saw, kepada Abu Musa, sebagaimana Allah Swt, memuji Dawud as, di dalam Al-Qur'an, dikarenakan suaranya yang indah.

Sedangkan pemakaian lafaz اٰلَ pada hadis *mizmar* tersebut, ditafsirkan oleh oleh Imam Al-Qurthubi, makna lafaz اٰلَ yang terdapat pada hadis, memiliki makna yang sama dengan lafaz اٰلَ yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, tepatnya pada surat Ali Imran ayat 33, yaitu:

اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya : "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)"* (Al-Atsqalani, 2010).

Maka yang dimaksud dengan dengan lafaz وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ adalah diri Ibrahim sendiri begitu juga dengan وَاٰلَ عِمْرٰنَ maksudnya adalah Imran itu sendiri, begitu juga dengan surat Al- Baqarah ayat 248 :

وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ اٰلُ مُوْسٰى وَاٰلُ هٰرُوْنَ تَحْمِلُ الْمَلٰٓئِكَةُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مؤمنين

Artinya : "D*an sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman".*

Maksud lafaz اٰلُ مُوْسٰى وَاٰلُ هٰرُوْنَ dalam ayat tersebut bukan bermakna "keluarga" akan tetapi memiliki makna "personal", maka yang dimaksud pada surat Al-Baqarah ayat 248 adalah, diri Nabi Harun dan diri Nabi Musa itu sendiri, maka begitu juga dengan lafaz آل داوُدَ yang bermakna diri Dawud pribadi, yaitu :

يا أبا مُوسى لقد أوتيت مزمارا من مزامير آل داوُدَ

Dapat dipahami bahwasannya lafaz آل داوُدَ memiliki makna keindahan dari suara Nabi Dawud secara personal, bukan menunjukkan keindahan suara dari keluarga Dawud secara umum, karena tidak ada satupun riwayat yang menceritakan anak, istri, orang tua, ataupun keluarga Nabi Dawud secara umum, yang juga memiliki suara yang indah (Al-Atsqalani, 2010).

Salah satu ciri artikel ilmiah adalah menyajikan gagasan orang lain untuk memperkuat dan memperkaya gagasan penulisnya. Gagasan yang telah lebih dulu diungkapkan orang lain ini diacu (dirujuk), dan sumber acuannya dimasukkan nanti dalam daftar pustaka. Acuan adalah penyebutan sumber gagasan yang dituliskan di dalam teks sebagai (1) pengakuan kepada pemilik

gagasan bahwa penulis telah melakukan "peminjaman" bukan penjiplakan, dan (2) pemberitahuan kepada pembacanya siapa dan dari mana gagasan tersebut diambil.

Penyajian gagasan orang lain di dalam artikel dilakukan secara tidak langsung dan secara langsung. Gagasan yang dikutip secara tidak langsung umumnya berasal dari buku teks, jurnal, makalah, artikel dan website, dll. Tulisan yang dikutip tersebut dibuatkan ringkasan atau simpulannya serta dibuat dalam batang tubuh artikel dan di akhir paragraph diberi rujukan dengan system *footnote*. Sebagai contoh adalah paragraf berikut:

Menurut Oman Faturrahman, biasanya para guru Tarekat Syattariyah, dengan berpegang pada prinsip *ru'yat al-hilâl* (melihat bulan) menetapkan awal puasa tersebut satu atau dua hari setelah para guru Tarekat Naqsybandiyyah menetapkannya (Fahurrahman, 2008).

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an, maka pada poin ini penulis ingin memberikan kesimpulan mengenai penelitian ini, yaitu terkait "Makna *mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an".

Peneliti menemukan dalam kitab Mu'jam Al-Mufahras, terdapat sebanyak 19 hadis terkait lafaz *mizmar* pada kitab sumber (*Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah,* dan *Musnad Ahmad bin Hambal)*, penenulis menyimpulkan bahwasannya, terdapat 17 hadis dengan makna yang sama, berbicara mengenai pujian Rasulullah saw, kepada Abu Musa Al-Asy'ari, setelah diteliti, maka semua hadis yang 17 tersebut, tergolong kepada hadis *shahih*, kemudian terdapat 2 hadis semakna yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, yang berbicara mengenai larangan *mizmar* dalam membaca Al-Qur'an, setelah penulis teliti, kedua hadis tersebut dinilai *dha'if.*

Dalam memahami hadis terkait lafaz *Mizmar* dalam melagukan Al-Qur'an, *mizmar* merupakan majas yang diungkapkan oleh Rasulullah saw, tatkala mendengarkan bacaan Al-Qur'an seorang sahabatnya yang bernama Abdullah Bin Qais yang lebih dikenal dengan Abu Musa Al-Asy'ari, suatu ketika Rasulullah saw, merasa takjub dengan keindahan suaranya, sehingga Rasulullah saw, memuji suaranya yang indah dengan ungkapan *mizmar* (seruling) Nabi Dawud as, dikarenakan dalam riwayat diceritakan bahwasannya Nabi Dawud as, terkenal sebagai seorang Nabi yang dikaruniai oleh Allah Swt, dengan suara yang indah.

Lafaz *mizmar* dalam hadis, memiliki makna yang beragam, diantaranya lafaz *mizmar* bermakna *tahsin as-shout* (memperindah suara), *mizmar* juga memiliki makna *taghanna* yang bermakna *talhin* dan *tarannum* yaitu melagukan bacaan Al- Qur'an. Kemudian lafaz *mizmar* juga bermakna *jahr* yaitu menjelaskan dan megeraskan bacaan Al-Qur'an. Adapun lafaz *mizmar* dengan makna *taghanna*, *talhin,* dan *tarannum* yaitu melagukan Al-Qur'an, maka selagi irama atau lagu tersebut tidak merusak makana pada setiap lafaz Al-Qur'an, tidak menurunkan derajat Al-Qur'an dengan bacaan tersebut, dan selagi mematuhi kaidah tajwid, maka hal itu diperbolehkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Ibn Katsir.
Al-Atsqalani, A. bin A. bin H. (2010). *Fath Al-Bari*. Al-Maktabah As-Salafiyah.
Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1993). *Shahih Al-Bukhari. Tahqiq Musthafa Diyb Al-Bagha*. Ibn

Katsir.
Al-Fairuzabadi, M. M. bin Y. (1998). *Kamus Al-Muhith*. Muassasah Ar-Risalah.
Al-Jauhari, A. N. I. (2009). *As-Shahah Taj Al-Lughoh Wa Shihahul Arabiyah*. Dar Al-Hadits.
Al-Qazwaini, A. A. M. bin Y. bin M. (2010). *Sunan Ibn Majah. Tahqiq Muhammad Fuad Abd Al-Baqi*. Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah.
An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (2016). *Manhaj Syarah Shahih Muslim*. Darussunnah.
As-Shadiqi, U. bin M. (2018). *Khulasah al-Kalam Fi Hukmi Qira'ah Bil Maqam*. Malik Fahd Al-Amniyah.
Fahurrahman, O. (2008). *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Prenada Media.
Hakim, A. H. (2010). *Mabadi Awaliyah*. Maktabah As-Sa'adiyah Putra.
Hambal, A. bin M. bin. (2010). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Pustaka Azzam.
Humam, A. (2005). *Cara Cepat belajar tajwid praktis*. Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadaru.
Katsir, A. A.-F. I. bin U. bin. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah*. Dar Thayyibah.
Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qura'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, *2*, 2.
Manzhur, I. (2010). *Lisan Al-Arab*. Al-Ma'arif.
Munawwir, A. W. (2007). *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Pustaka Progressif.
Muri', F. binti A. bin. (2021). *Majalah At-Turats An-Nabawiyah*. Jami'ah Malik Khalid.
Mursyid, S. L. H. & A. (2021). Melagukan Al-Qur'an dengan Langgam Jawa Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia. *Misykat*, *XI*, 1.
Muslim, A. (2022). *Mari Mengaji 2*. PT. Nada Rawamangun.
Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'ani Al-Hadis: Paradigma Interjoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Idea Press.
Sarwono, J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu.
Ya'qub, A. as-S. Y. I. (2021). *At-Tibyan Fi Hukmi Qira'ati Al-Qur'an Bi Al-Alhan*. Jami'ah Al-Iraqiyah.
Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *Waratsah*, *01*, 02.